|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  |  |

|  |  |
| --- | --- |
| Peran Pendidikan Keluarga Yang Harmonis dan Yang Berkarakter Islami Terhadap Pembentukan Kepribadian Pada Anak Usia Dini di Desa Kramat Mengare Bungah Gresik | |
| **Maslakhatul Ainiyah1,\***   1. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Qomaruddin, Gresik   \* Korespondensi: [maslakhatulainiyah01@gmail.com](mailto:maslakhatulainiyah01@gmail.com) | |
|  | **ABTRACT** |
| Received: 1 October 2023  Accepted: 10 October 2023  Published: 12 October 2023 | *A harmonious family is a stable family with minimal conflict, serving as the first and most important educational institution for children. In shaping a child's personality, the family plays a crucial role as the initial foundation. Therefore, the roles of both parents are important in shaping the direction and tone of the family, especially since children are not yet able to be responsible for themselves and are highly dependent on their parents in various aspects, from physical needs to life perspectives. This study aims to describe the extent to which harmonious and Islamic-character family education plays a role in shaping the personality of young children. Using a descriptive qualitative approach through observation and interviews in Desa Kramat, Mengare, Gresik, it was found that community awareness of early childhood education is quite good, especially among those with a decent socio-economic status. This indicates that a harmonious family and strong religious education contribute significantly to the formation of a child's personality, particularly in the context of coastal communities like Desa Kramat.*  ***Keywords:*** *family, early childhood education, Islamic-character, parental roles, coastal communities* |
|  | **ABSTRAK** |
| **Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). | Keluarga harmonis adalah keluarga yang stabil, minim konflik, dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama dan terpenting bagi anak. Dalam pembentukan kepribadian anak, keluarga memegang peran krusial sebagai pemberi pondasi awal. Oleh karena itu, peran ayah dan ibu sangat menentukan dalam membentuk arah dan nuansa keluarga karena anak-anak belum dapat bertanggung jawab sendiri dan sangat bergantung pada orang tuanya dalam berbagai aspek, mulai dari kebutuhan fisik hingga pandangan hidup. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejauh mana peran pendidikan keluarga yang harmonis dan berkarakter islami terhadap pembentukan kepribadian pada anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui obervasi dan wawancara di Desa Kramat, Mengare, Gresik, ditemukan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak dini sudah cukup baik, khususnya pada masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis dan pendidikan agama yang kuat berkontribusi signifikan dalam pembentukan kepribadian anak khususnya dalam konteks masyarakat pesisir seperti Desa Kramat.  **Kata kunci:** keluarga, pendidikan anak usia dini, karakter islami, peran orangtua, masyarakat pesisir |

# Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman yang serba instan ini maka kita sebagai keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini perlu memiliki landasan yang kuat, terutama ilmu agama. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan terpenting bagi anak, karena manusia dilahirkan dan dibesarkan pertama kali mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga. Menurut Walgito (1984) keluarga yang harmonis adalah jika dalam keluarga itu tidak terjadi keguncangan dan pertengkaran-pertengkaran, sehingga keluarga berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam keluarga yang harmonis ditemukan hubungan yang erat yang menyangkut perasaan kebersamaan, saling pengertian, rasa kasih sayang, keterbukaan, keterlibatan diri dalam berbagai bidang fisik, intelektual, dan emosi serta adanya partisipasi dalam berbagai bidang, terutama dalam mendidik anak jika dalam keluarga tersebut memiliki ilmu agama yang kuat sedikit banyak orang tua secara tidak direncanakan menemukan kebiasaan-kebiasaan yang baik pula pada anak-anak kita. Apalagi saat ini penggunaan media sosial semakin pesat dan sudah merambah kepelosok desa-desa kalau tidak diimbangi dengan ilmu agama yang baik maka pengaruh negatif akan lebih mudah mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Dengan demikian si anak akan membawa kemampuan pengaruh keluarga, sekalipun ia sudah berfikir lebih jauh lagi. Makin besar si anak pengaruh lingkungan tersebut semakin luas sampai akhirnya seluruh lingkungan hidupnya, apakah di daerah pantai, pegunungan, lembah, atau hutan sekalipun akan mempengaruhi seluruh kehidupan dan prilaku anak tersebut. Inilah yang membuktikan bahwa anak di dalam perkembangan kepribadiannya di pengaruhi oleh lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Pengaruh itu tidak dapat hilang begitu saja sekalipun pada waktu besarnya si anak telah meninggalkan lingkungan dan hidup di lingkungan lain.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pendidikan keluarga yang harmonis dan yang berkarakter islami terhadap pembentukan kepribadian pada anak usia dini. Hal ini akan dicapai dengan mengetahui sejauh mana peran pendidikan keluarga yang harmonis dan yang berkarakter islami sebagai pembentukan kepribadian bagi anak usia dini dan sejauh mana peran orang tua dalam memberikan pendidikan dalam keluarganya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam teori lokal mengenai pentingnya pendidikan keluarga sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian anak usia dini. Adapun secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan saran bagi orang tua atau calon orang tua terkait informasi mengenai pentingnya peran pendidikan dalam keluarga yang harmonis dan yang berkarakter islami terhadap pembentukan kepribadian pada anak usia dini.

# Tinjauan Pustaka

## Pendidikan Keluarga

Dari segi etimologis, pendidikan berasal pendidikan berasal dari bahasa Yunani “ Paedagogike”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “Pais” yang berarti “Anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku” membimbing anak (Hadi, 2008). Sedangkan Hasbullah (2009), menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mendewasakan peserta didik. Keluarga menurut Siti Partini (dalam Novianto : 2011) adalah sekelompok manusia yang terdiri dari atas suami, istri, anak-anak (bila ada) yang terkait atau didahului dengan perkawinan. Sedangkan Khairudin H S (dalam Novianto, 2011), menyatakan bahwa keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi, pertalian antara suami istri adalah perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah dan kadang kala adopsi. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu ikatan yang didasari perkawinan. Keluarga bisa saja dengan mempunyai anak sendiri ataupun adopsi, bisa juga tanpa anak. Pendidikan yang terjadi di rumah tangga/ di lingkungan keluarga (termasuk pendidikan informal). Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak orang lahir sampai mati, seperti di dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau di dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap manusia.

## Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan Pendidikan ialah anak dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya untuk menjadi seseorang yang mandiri dalam masyarakat dan dapat menjadi insan produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya itu. Kemudian setiap anggota keluarga berkembang menjadi orang dewasa yang mengerti tidak budaya bangsanya dan menjadi seorang bertakwa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI, 2011).

Pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting. Karena pendidik itulah yang bertanggung jawab dalam membimbing dan membentuk pribadi anak didiknya. Dalam keluarga orang tua berperan sebagai pendidik, sehingga sikap dan tindakannya sehari-hari memberi stimulus terhadap tingkah laku anak. Kesalahan-kesalahan orang tua dalam mrendidik anak dapat mengakibatkan anak dalam perkembangannya tidak mampu mandiri dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Anak mendapat rangsangan maupun hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan, mulai mengenal masayarakat sekitarnya, mempelajari norma dan aturan-aturan permainan hidup dalam masyarakat dari orang tua. Anak tidak saja mengenal tetapi dilatih menghargai dan mengikuti norma-norma dan aturan-aturan hidup bermasyarakat lewat kehidupan keluarga.

## Fungsi Pendidikan Keluarga

Menurut Ihsan (2008) beberapa fungsi lembaga pendidikan keluarga yaitu :

1. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangn berikutnya, khususnya dalam pengetahuan pribadinya.
2. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang kehidupan emoosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.
3. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berprilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila .
4. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong/ tenggang rasa sehingga tumbuhlah keluarga yang damai dan sejahtera.
5. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.
6. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri dalam konteks ini keluarga cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan perkembangan inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan dan kegiatan lain sesuai dengan yang ada dalam diri.

## Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian (personality) sesungguhnya berasal dari kata lain, pesona. Pada mulanya kata pesona ini menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara di zaman Romawi dalam memainkan perannya. Lambat laun, kata pesona (personality) berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok masyarakat. Kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambar sosial yang diterimanya.

Kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena tiap-tiap kepribadian adalah unik, maka sukar sekali dibuat gambaran yang umum tentang kepribadian yang dapat kita lakukan adalah mencoba mengenal seseorang dengan mengetahui struktur kepribadiannya (Allport, 1971).

Menurut A. Gessel, Kepribadian adalah suatu perwujudan yang menampakkan integritas dan ciri-ciri tingkah laku yang khas dari pada organisme itu. Hal ini terjadi karena luasnya cakupan dalam membahas kepribadian manusia. Namun pada dasarnya landasan dari pendapat-pendapat tersebut memiliki satu kesamaan yaitu sama-sama berlandaskan tentang kebiasaan, sikap dan sifat yang ada pada diri manusia.

## Pembentukan Kepribadian

Mengenai pengalaman-pengalaman yang ikut membentuk kepribadian, kita dapat membedakannya dalam dua golongan yaitu :

1. Pengalaman yang umum;mYaitu yang dialami oleh tiap-tiap individu dalam kebudayaan tertentu. Pengalaman ini erat hubungannya dengan fungsi dan peranan seseorang dalam masyarakat. Misalnya, sebagai laki-laki atau wanita seseorang mempunyai hak dan kewajiban tertentu.

Kepribadian seseorang tidak dapat sepenuhnya diramalkan atau dikenali hanya berdasarkan pengetahuan tentang struktur kebudayaan dimana orang itu hidup, hal ini disebabkan karena:

1. Pengaruh kebudayaan terhadap seseorang tidaklah sama karena medianya (orang tau, saudara, media massa, dll) tidaklah sama pula pada setiap orang. Setiap orang tua/media massa mempunyai pandangan dan pendapatnya sendiri dan pendapat yang berbeda-beda itu akan berbeda-beda pula pendiriannya.
2. Tiap individu, mempunyai pengalaman-pengalaman yang khusus, yang terjadi pada dirinya sendiri.
3. Pengalaman yang khusus. Yaitu yang khusus dialami individu sendiri. Pengalaman ini tidak tergantung pada status dan peran orang yang bersangkutan dalam masyarakat.

Pengalaman-pengalaman yang umum maupun khusus diatas memberi pengaruh yang berbeda-beda pada tiap individu. Itu pun merencanakan pengalaman-pengalaman tersebut secara berbeda-beda pula sampai akhirnya ia membentuk dalam dirinya suatu struktur kepribadian yang tetap (permanen).

Proses integrasi pengalaman-pengalaman ke dalam kepribadian yang makin lama makin dewasa disebut proses pembentukan identitas diri harus melalui berbagai tingkatan. Salah satu tingkatan yang harus dilalui adalah identifikasi yaitu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Misalnya dengan ayah, ibu, kakak, saudara, guru, dan sebagainya. Pada masa remaja, tahap identifikasi dapat menyebabkan kebingungan dan kekaburan akan peran sosial, karena remaja-remaja cenderung mengidentifikasi dirinya dengan beberapa tokoh sekaligus, misal dengan ayahnya, bintang film kesayangan, tokoh politik favoritnya dan sebagainya. Kalau kekaburan akan peranan sosial ini tidak dapat dihapuskan sampai remaja itu menjadi dewasa, maka besar kemungkinannya menderita gangguan-gangguan kejiwaan pada masa dewasanya.

* 1. **Faktor-Faktor Yang Membentuk Kepribadian**

Kepribadian setiap individu berbeda satu sama lain, hal ini berarti pribadi manusia dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Oleh karena itu diperlukan adanya usaha mendidik dan membentuk pribadi serta watak anak, artinya berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang kurang baik menjadi lebih baik, dalam pembentukan kepribadian anak, ada 2 faktor yang mempengaruhinya yaitu:

1. Faktor Intern. Faktor intern adalah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik bersifat kejiwaan maupun keadaan jasmani (fisik). Faktor intern berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Kejiwaan bisa berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan sebagainya.

Keadaan jasmani meliputi panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf/otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang.

Semua manusia normal mempunyai persaman biologis, seperti panca indra, kelenjar seks dan otak. Persamaan biologis ini membantu kita menjelaskan beberapa persamaan dan kepribadian dan prilaku semua orang. Namun demikian, setiap warisan biologis seseorang itu unik, artinya tidak seorangpun (termasuk anak kembar) yang mempunyai karakteristik yang sama, seperti ukuran tubuh, kekuatan fisik, kecantikan dan lain-lain.

1. Faktor Ekstern. Faktor ekstern adalah segala sesuatu yang berasal dari luar tubuh manusia yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, baik yang hidup seperti tumbuhan, hewan, manusia, maupun yang mati seperti gunung, batu, candi, buku, lukisan, angin, musim, dll. Faktor ekstern bermula dari proses pembelajaran dari luar, kemudian mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu sebagai timbal balik atas apa yang ia rasakan, hal tersebut berkembang hingga pada akhirnya akan membentuk kepribadian suatu individu. Faktor ekstern meliputi:

* Lingkungan fisik. Yang dimaksud faktor lingkungan fisik adalah perbedaan iklim, topografi (permukaan atu relief bumi) dan sumber alam, misalnya orang yang tinggal di daerah pegunungan yang umumnya mengembangkan perkebunan atau pertanian pasti mempunyai kepribadian yang berbeda dengan orang yang hidup di daerah pantai yang biasanya berprofesi sebagai nelayan. Demikian pula orang yang hidup di daerah panas dan miskin pasti berbeda dengan orang yang hidup di daerah yang subur dan kaya.
* Kebudayaan. Merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial baik berupa gagasan aktivitas dan hasilnya yang digunakan pedoman hidup anggota masyarakat. Unsur yang terkandung dalam kebudayaan meliputi kepercayaan, mata pencarian, kesenian dan adat istiadat.
* Pengalaman kelompok. Masyarakat majemuk teori dari kelompok-kelompok tertentu yang mempunyai ukuran budaya dan moral yang berbeda. Ukuran (moral) tersebut digunakan untuk menentukan kepribadian yang baik dan yang tidak baik.
* Pengalaman Unik. Menurut Paul B. Horton, pengalaman unik mengandung serangkaian pengalaman yang sama persis satu sama lain.

## Pengertian Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun. Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005). Pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut banyak penelitian bidang neurologi ditemukan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah usia 8 tahun, perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% ( Suyanto, 2005).

## Karakteristik Anak Usia Dini

Kartini Kartono dalam Saring Marsudi (2006) mendeskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

1. Bersifat egoisantris naif. Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain.
2. Relasi sosial yang primitif. Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.
3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan. Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekpresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.
4. Sikap hidup yang fisiognomis. Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkret, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

# Metode Penelitian

## Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif menggunakan jenis *case study* atau studi kasus yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subjek penelitian adalah para orang tua yang ada di daerah Pinggiran pantai di desa Mengare Bungah Gresik.

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi Literatur. Studi ini dilakukan untuk memperoleh landasan teori dalam penelitian ini yang digunakan untuk analisis data. Dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan diperoleh dari internet, literatur, atau bertanya kepada orang yang ahli dibidang tersebut.
2. Studi Lapangan. Studi ini dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengadakan pengambilan data terhadap subjek penelitian dengan melakukan pengamatan dan *interview* kepada pihak yang berkepentingan. Studi ini kami lakukan untuk memperoleh informasi mengenai peran pendidikan keluarga yang harmonis dan yang berkarakter islami terhadap pembentukan kepribadian pada anak usia dini, dalam hal ini penulis melakukan studi lapangan di Daerah Pinggiran di Desa Kramat Mengare Bungah Gresik.

## Instrumen Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen pengumpulan data berupa :

1. Observasi (Pengamatan). Observasi yaitu berupa pengamatan, pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki (Sutrisno, 1991). Teknik ini dilakukan kepada setiap orang tua yang ada di Daerah Pinggian Pantai di Desa Kramat Mengare Bungah Gresik yang dijadikan obyek penelitian.
2. *Interview* (wawancara). Interview suatu cara pengumpulan data dengan tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Sutrisno, 1991). Teknik ini dilakukan dengan harapan bisa mendapatkan keterangan lebih lanjut dan lebih mendalam tentang pengaruh pendidikan keluarga sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian anak usia dini.
3. Dokumen. Dokumen yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkip, surat keluar, majalah, notulen, dan sebagainya (Arikunto, 2000). Teknik ini penulis pergunakan untuk mencari data yang diperlukan tentang segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan keluarga.

## Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang terpenting dan menentukan dalam penelitian. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Best, 2002).

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu analisis yang memfokuskan pada penunjukan makna, menjelaskan dan menempatkan data pada konteksnya masing-masing dan melukiskannya dalam bentuk kata-kata. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah analisis data. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterprestasikan.

Dengan demikian, hasil laporan penelitian ini diuraikan dalam bentuk kata-kata, hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati (lexy).

Dalam memperoleh suatu kecermatan, ketelitian, dan kebenaran, maka peneliti menggunakan tehnik analisis data induktif yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum (Hadi, 1990). Dengan demikian metode induktif ini adalah metode berfikir dengan menggunakan pernyataan khusus, individu, kemudian diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.

## Pengecekan Keabsahan data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas), yaitu : (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) pengecekan teman sejawat (Moleong, 2012). Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, cermat, dan terus menerus selama proses penelitrian. Kegiatan ini diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif, sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti berdusta, atau berpura-pura.

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2012). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber, yaitu mengkonfirmasikan data yang diperoleh dari suatu sumber dengan sumber lainnya.

Pengecekan teman sejawat adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris terutama rekan satu kelompok penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan masukan, baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian, sehingga diharapkan diperoleh data yang benar-benar mencerminkan data yang valid.

# Hasil dan Pembahasan

## Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Desa Kramat, yaitu desa terakhir dari keseluruhan wilayah Mengare. Selain Desa Kramat, di wilayah Mengare terdapat dua desa lain yaitu desa Watuagung dan desa Tajungwidoro. Mayoritas penduduk Desa Kramat berprofesi sebagai nelayan. Sehari-hari masyarakat Desa Kramat berkomunikasi menggunakan Bahasa Madura meskipun bukan keturunan Madura. Hal ini dikarenakan jarak antara pulau Madura dan Desa Kramat jika ditempuh via laut dengan perahu lebih setengah jam.

Adapun populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia sekolah di Desa Kramat. Narasumber penelitian untuk wawancara diambil secara acak dari populasi.

## Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan dan wawancara terhadap penduduk Desa Kramat. Pengamatan dilakukan secara langsung selama tiga hari dengan memilih acak dua keluarga yang memiliki anak usia sekolah. Setelah pengamatan, peneliti melakukan wawancara terbuka baik kepada dua keluarga tersebut dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diketahui hampir semua anak-anak Desa Kramat saat ini mengenyam pendidikan formal di sekolah. Hal ini berbeda dengan kondisi satu dekade lalu dimana Desa Kramat merupakan desa tertinggal yang kurang mementingkan pendidikan, salah satunya disebabkan hambatan biaya. Namun saat ini, para orang tua menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak dan perbaikan generasi mendatang. Jika satu dasawarsa lalu, pendidikan tertinggi umumnya hanya sampai tingkat MA/SMA, saat ini sudah semakin banyak anak yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau sarjana, khususnya mereka yang berasal dari keluarga yang ekonominya sudah mapan dan harmonis. Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, mazhad, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya kepribadian anak tergantung pada pemahaman dan tingkah laku kedua orang tuanya. Tak kalah pentingnya selain keluarga yang harmonis pendidikan agaama yang berkarakter juga sangat perlu. Jika anak sejak kecil sudah didik dan diajarkan ilmu agama yang kuat karena dengan ilmu agama itu maka anak akan punya sikap yang baik dan kepribadian yang baik pula.

## Pembahasan

Secara umum masyarakat pesisir cenderung mengabaikan pendidikan bagi anak-anak karena kurangnya kesadaran dari orang tua serta pengaruh lingkungan sekitar akibat status sosial ekonomi yang rendah (Misbahudin, 2017). Salah satunya ditemukan di Masyarakat Pesisir Gili Re Desa Paremas Kecamatan Jerowaru, kabupaten Lombok Timur yang sebagian besar hanya mencapai pendidikan tingkat SD atau SMP. Penelitian lain oleh Manna, (2021) menemukan bahwa meskipun masyarakat pesisir di Tanjung Balai, Sumatera Utara menganggap pendidikan adalah bekal untuk meningkatkan kesejahteraan masa depan mereka namun fakta menunjukkan banyak anak usia sekolah yang terlibat dalam kegiatan menangkap ikan di usia muda. Namun demikian dalam penelitian ini masyarakat Desa Kramat, Mengare, Gresik sudah memiliki kesadaran tingkat pendidikan yang cukup baik, salah satunya ditunjukkan semakin banyaknya yang mengenyam pendidikan tinggi (sarjana). Secara khusus, masyarakat Desa Kramat menganggap peran keluarga yang harmonis dan berkarakter islami sangat penting dan sangat mendukung dalam pembentukan kepribadian anak pada usia dini. Pandangan ini cukup menggembirakan di tengah keterbatasan kondisi sosial ekonomi. Hal ini salah satunya karena masyarakat Kabupaten Gresik umumnya merupakan masyarakat agamis yang lekat dengan tradisi, ritual agama yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

# Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi peran pendidikan keluarga yang harmonis dan berkarakter Islami dalam pembentukan kepribadian anak-anak usia dini di Desa Kramat, Mengare, Gresik. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan di Desa Kramat dibandingkan satu dekade lalu. Saat ini, hampir semua anak di desa ini mengenyam pendidikan formal, sebuah kemajuan yang kontras dari masa lalu ketika desa ini kurang mementingkan pendidikan. Faktor keluarga dan budaya Islami memegang peran penting dalam perubahan ini, terutama dalam membentuk kepribadian anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis dan pendidikan agama yang kuat berkontribusi signifikan dalam pembentukan kepribadian anak, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan sosial ekonomi. Ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dan pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam konteks masyarakat pesisir seperti Desa Kramat.

# Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan terkait dengan penelitian, penulisan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

# Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.

Baihaqi, (2005). *Psikiater Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*. PT. Refika Aditama, Bandung.

Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Pendidikan*. PT. Rjagrafindo Persada, Jakarta

Ihsan. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta, Jakarta

Imamah. (2007). Persepsi masyarakat pesisir terhadap Pendidikan Formal Anak di desa Kelampis

Barat kecamatan Kelampis kabupaten Bangkalan Jawa Timur [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Mansur (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Misbahudin. (2017). Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa terhadap Pentingnya Pendidikan Formal sebagai Salah Satu Cara Meningkatkan Status Sosial di Masyarakat [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Moleong, Lexy J. (2012) *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mudyahardjo, Redja. (2002). *Pengantar Pendidikan*. PT. Raja Grafindo, Jakarta.

Novianto (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta

Saring Marsudi, (2006). *Permasalahan dan Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Surakarta

Sarwono, Sarlito Wirawan (2000). *Pengantar Umum Psikologi*. PT. Bulan Bintang, Jakarta.

Sobur, Alex (2003). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia, Bandung

Soeleman M-I (1978). *Pendidikan Dalam keluarga*.

Sujanto, Agus. (1999). *Psikologi Kepribadian*. Bumi Aksara, Jakarta.

Sumadi Suryabrata (1982). *Psikologi Kepribadian*, Rineka Cipta, Jakarta

Sutrisno, (1991). *Statistik dalam Basic Jilid I*. Andi Offset, Yogyakarta

Tim Dosen FIP IKIP Malang. (1981). *Pengantar Dasar-Dasar Kepribadian*, Usaha Nasional, Surabaya.

Wassalwa, M. (2021). Analisis Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Dilihat Dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua di Tanjung Balai [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Walgito (1984). *Pengantar Psikologi*. PT. Aksara Timur